

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akhir-akhir sangat pesat, telah berdampak dan memaksa perusahaan media massa untuk merubah pola dan konsep penyajian informasi. Khususnya media massa yang telah berkembang lama di tengah-tengah publik yakni media cetak atau surat kabar. Tidak hanya radio dan televisi, kehadiran internet di tengah-tengah publik membuat perusahaan media cetak seakan-akan diambang dilema antara bertahan atau angkat bendera putih (menyerah). Hal ini sejalan dengan asumsi Bungin (2016) dalam Nurrahman (2017:1) yang mengatakan bahwa:

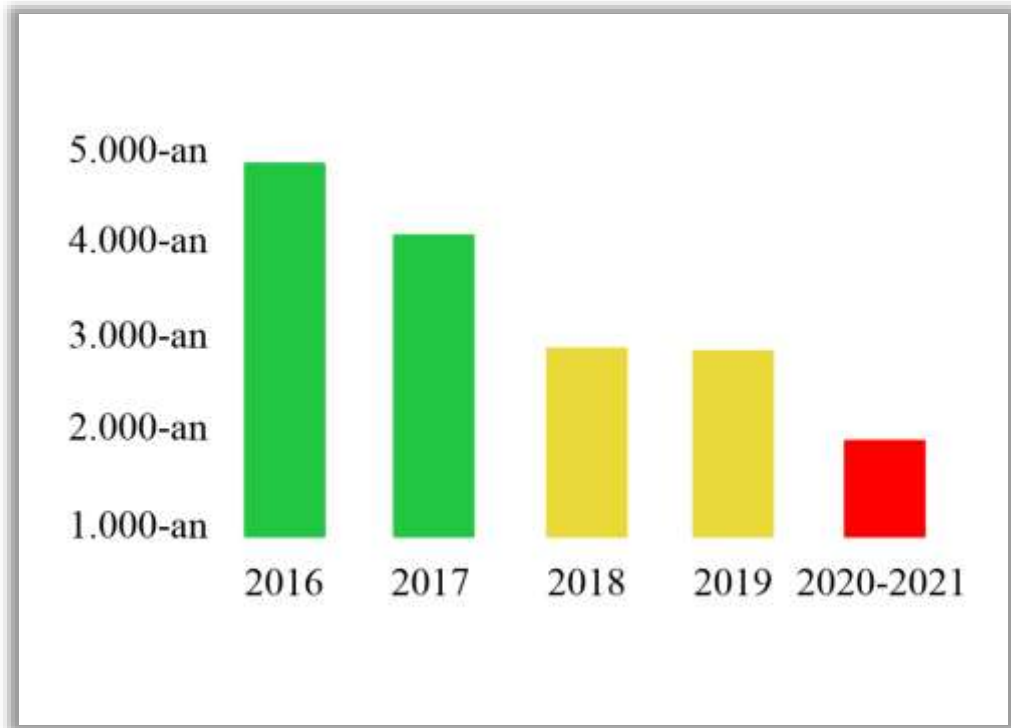
“Keberadaan internet yang berkembang baru-baru ini tidak hanya menjadikan teknologi mampu mentransmisikan berbagai informasi, namun mampu menciptakan dunia baru dalam realitas kehidupan manusia yaitu sebuah realitas matrealistis yang tercipta dalam dunia maya”

Kehadiran internet di tengah-tengah masyarakat terutama masyarakat media telah merubah kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Jika pada awalnya menghabiskan waktu membaca informasi di atas cetakan kertas (surat kabar), kebiasaan tersebut berkurang dengan kehadiran media baru (online) yang ditunjang oleh jaringan internet dengan perangkat yang sederhana yakni *smartphone*. Riset Perusahaan dan Pengukuran Global Nielsen tahun 2020 terkait dengan presentasi minat baca masyarakat terhadap media informasi dengan bantuan jaringan internet bahwa pembaca media online lebih banyak 6 banding 4,5 juta orang.

Hasil riset ini sebelumnya sudah diprediksi oleh Rupert Murdoch pemilik *News Corporation* pada tahun 2000 silam. Diberbagai kesempatan Rupert selalu mengingatkan bahwa 20 tahun ke depan media cetak akan berada diambang dilematis akibat dari kehadiran internet yang melahirkan media digital. Pada kondisi inilah masyarakat media akan beralih ke komputer dan *smartphone* untuk memperoleh dan membaca informasi. Oplah surat kabar di negara-negara maju seperti Amerika Serikat telah mengalami penurunan sejak tahun 2019. Contohnya *The Rocky Mountain News* media cetak dalam bentuk tabloid yang bangkrut pada 27 Februari 2009. Tabloid ini berumur 153 tahun dan rela meninggalkan 117.600 pembacanya, begitu pula dengan *The Seattle Post Intelligence* yang berusia 146 tahun dengan kondisi yang sama, Nurrahman (2017:3).

Melihat perkembangan media massa saat ini, penurunan jumlah tidak hanya dialami oleh surat kabar yang ada di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Namun kondisi yang sama juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia khususnya di Gorontalo, media cetak Gorontalo Post misalnya. Data awal yang diperoleh peneliti, sejak tahun 2016 jumlah cetakan oplah koran Gorontalo Post mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya data penurunan jumlah oplah koran Gorontalo Post bisa di lihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 1.1** Jumlah Oplah Gorontalo Post 2016 – 2021



Berdasarkan gambar 1.1 di atas, pada tahun 2016 oplah Gorontalo Post berjumlah 5.000-an, kemudian pada tahun 2014 turun 1.000 oplah sehingga tinggal menyisakan 4.000-an oplah. Begitu juga di tahun 2018 – 2019 mengalami penurunan jumlah yang sama persis pada tahun 2014 yakni hanya menyisakan oplah sebanyak 3.000-an yang bertahan selama dua tahun. Hingga pada akhirnya pada tahun 2020 hingga sekarang jumlah oplah Gorontalo Post sebanyak 2.000-an.

Berbeda dengan surat kabar yang memerlukan waktu untuk menjangkau publik, media online dengan bantuan jaringan internet mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat dalam memperoleh informasi. Selama masyarakat tersebut memiliki akses internet, selama itu pula ia menjelajahi penjuru dunia dengan menggunakan komputer atau *smartphone*. Imbasnya ialah perusahaan media cetak

hanya memiliki dua pilihan yakni ikut adil dan menyesuaikan dengan perkembangan tersebut dengan cara konvergensi atau sebaliknya dengan resiko dan konsekuensi tertentu.

Perkembangan media siber sangat berpengaruh terhadap media cetak khususnya pada penayangan konten-konten jurnalistik. Sehingga tidak heran tidak sedikit media cetak mulai menggabungkan dirinya dengan digital. Perubahan dalam penanganan, penyediaan dan proses konten sudah mulai disatukan dalam bentuk baru atau konvergensi media. Hal ini dilakukan agar lebih searah dengan perkembangan media siber yang lebih fleksibel digunakan khalayak untuk memilih topik informasi sesuai dengan keinginannya masing-masing. Meski demikian dengan bantuan jaringan internet media siber atau online memiliki beberapa kekurangan salah satunya adalah tingkat keakuratan informasi yang sedikit terabaikan.

Sejak tahun 1995 kehadiran media online menyebabkan beberapa media cetak besar seperti Kompas mulai menyesuaikan dengan mendirikan kompas online yang hingga kini kita kenal dengan kompas.com<sup>1</sup>. Gaya konvensional media massa ke arah interaksi membuat media mulai melibatkan khalayak ikut dalam produksi konten. Ini merupakan inovasi dalam menghadirkan berbagai macam bentuk praktek jurnalisme warga melalui media sosial. Tidak hanya media cetak level nasional di atas, di Gorontalo ada beberapa media massa konvensional khususnya Gorontalo Post. Praktek konvergensi media juga oleh media massa lokal seperti Mimoza TV dengan *platform* online mimosa.tv dan GOTV dengan *platform* online

---

<sup>1</sup>About Us Kompas.com. Diakses pada 28 Mei 2021 dari situs <https://inside.kompas.com/about-us>

gorontalo.tv serta hadirnya media siber yang tidak sedikit berdasarkan data Dewan Pers media siber di Gorontalo berjumlah 16. Belum lagi media siber tersebut didukung oleh media sosial yang membuat khalayak di Gorontalo lebih cepat dan mudah memenuhi kebutuhan informasi<sup>2</sup>.

Praktek konvergensi media cetak Gorontalo Post dimulai sejak tahun 2016 beriringan dengan mulai menurunnya jumlah oplah yang dihasilkan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh bagian surat kabar yang eksis sejak tahun 2000 silam itu. Gorontalo Post menerbitkan portal informasi dengan nama hargo.co.id dan koran digital yang dikenal dengan istilah *e-paper*. Meskipun demikian, *e-paper* bukan merupakan segmentasi bisnis yang utama bagi Gorontalo Post melainkan hanya menjadi pelengkap saja, yang menjadi prioritas adalah media online hargo.co.id. Hadirnya *e-paper* dan hargo.co.id tersebut menjadi jawaban dari Gorontalo Post atas perkembangan teknologi informasi. Di tengah-tengah perkembangan media online di Gorontalo, hargo.co.id memiliki pengunjung (*viewer*) sebanyak 14.000 setiap bulannya<sup>3</sup>.

Capainya pengunjung tersebut tidak hanya menjadi hal positif bagi hargo.co.id, melainkan menjadi beban juga untuk menjaga eksistensi jumlah oplah koran Gorontalo Post untuk didistribusikan kepada publik. Berdasarkan beberapa paparan masalah-, masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Gorontalo Post dengan judul **Konvergensi Media Sebagai Strategi Media**

---

<sup>2</sup> Data Perusahaan Pers. Diakses pada 28 Mei 2021 dari situs <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pimpinan Redaksi Gorontalo Post, Jitro Papatungan, 31 Maret 2021, Pukul 15.48 WITA.

**Konvensional untuk Bertahan di Era Digital.** Untuk memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah penelitian, adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell dalam Yohanda (2020:118) mengemukakan dalam studi kasus kualitatif seseorang dapat menyusun pertanyaan maupun sub pertanyaan melalui isu dan tema yang dieksplorasi, juga sub pertanyaan tersebut dapat mencakup langkah-langkah dalam prosedur pengumpulan data, analisis data dan konstruksi format naratif. Mengacu pada asumsi tersebut, akan menyusun pertanyaan dan sub pertanyaan sesuai isu dan tema yang diangkat dalam penelitian yakni bagaimana media cetak Gorontalo Post mengonvergensi konten-kontennya dalam bentuk digital melalui website [hargo.co.id](http://hargo.co.id).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian singkat latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi jaringan internet merambat ke berbagai sektor termasuk industri media konvensional seperti cetak dan televisi dan radio.
2. Masyarakat mulai meninggalkan media cetak dan beralih ke media siber atau online
3. Distribusi konten media cetak lebih cepat dari cara kerja media siber atau online.

4. Cara kerja media siber memaksa media cetak untuk melakukan konvergensi agar bisa bertahan di era perkembangan digital.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini yakni **Bagaimana Konvergensi Media Sebagai Strategi Media Konvensional untuk Bertahan di Era Digital?**

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi konvergensi media cetak Gorontalo Post di era digital?
2. Bagaimana penerapan konvergensi sebagai strategi Gorontalo Post bertahan di era digital?
3. Bagaimana tantangan media cetak Gorontalo Post di era digital?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dimensi konvergensi media cetak Gorontalo Post di era digital.
2. Untuk mengetahui penerapan konvergensi sebagai strategi Gorontalo Post di era digital.
3. Untuk mengetahui tantangan media cetak Gorontalo Post di era digital.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

### 1. Teoritis

- 1) Penelitian ini akan menjadi bahan kajian peneliti selanjutnya dengan pokok masalah dan konsep teori yang sama.
- 2) Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian untuk pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa.

### 2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada Gorontalo Post sebagai media konvensional bertahan di era perkembangan teknologi informasi.